

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan serta penurunan tingkat pengangguran (Todaro dalam Corolina & Panjawa, 2020). Pembangunan tidak semata-mata dipahami sebagai peningkatan output atau pendapatan nasional, melainkan juga sebagai proses transformasi struktural yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Mahroji & Nurkhasanah (2019) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan upaya perubahan struktural yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan penduduk. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan dan menyediakan lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia produktif.

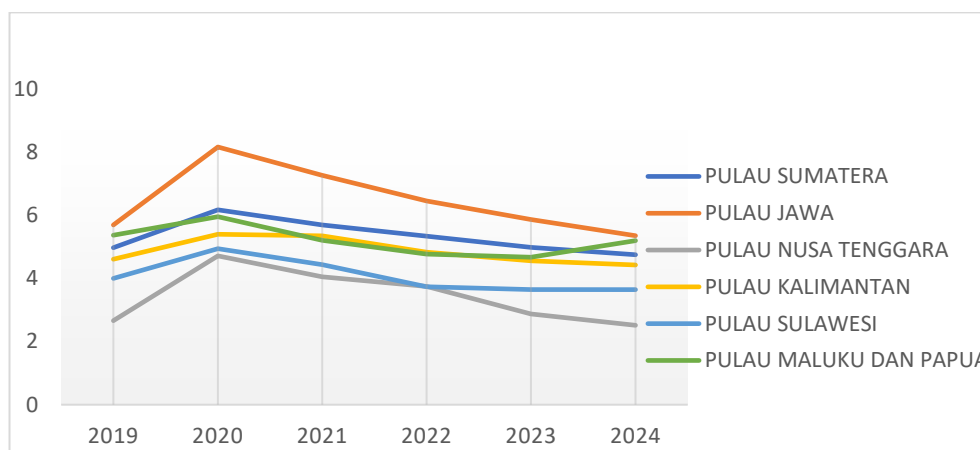
Salah satu indikator utama pembangunan ekonomi adalah tingkat pengangguran. Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran menjadi salah satu permasalahan utama ketenagakerjaan yang dihadapi berbagai negara. Pengangguran merupakan masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. Tingginya angka

pengangguran di suatu negara dapat meningkatkan angka kriminalitas, kemiskinan, serta menjadi hambatan pembangunan jangka panjang. Selain itu, pengangguran memiliki berbagai dampak negatif terhadap masyarakat, seperti menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, menyebabkan kehilangan keterampilan, kehilangan mata pencaharian (Adriyanto et al., 2020). Pengangguran juga dapat menyebabkan pendapatan pemerintah menjadi berkurang dikarenakan rendahnya aktivitas ekonomi sehingga angka pengangguran yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi pemerintah dalam melakukan perencanaan pembangunan (Kantari et al., 2024). Hal tersebut dapat diartikan tingginya angka pengangguran dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi ekonomi, individu, maupun masyarakat. Banyaknya orang yang tidak bekerja membuat potensi kesejahteraan masyarakat tidak bisa dicapai secara maksimal.

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator penting yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, yang berdampak luas pada pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Situasi ini menggambarkan adanya ketidakselarasan antara jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan dan kesempatan kerja yang tersedia, sehingga menjadi persoalan struktural yang terus dihadapi di berbagai negara maupun daerah, salah satunya di Indonesia.

Di Indonesia, TPT mengalami penurunan secara nasional dalam beberapa tahun terakhir, khususnya setelah puncak pandemi COVID-19 yang mengguncang sektor ekonomi dan ketenagakerjaan secara signifikan (Alam et al., 2023). Namun

demikian, keberhasilan ini tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah. Pulau Jawa tetap mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan pulau-pulau lain di Indonesia.



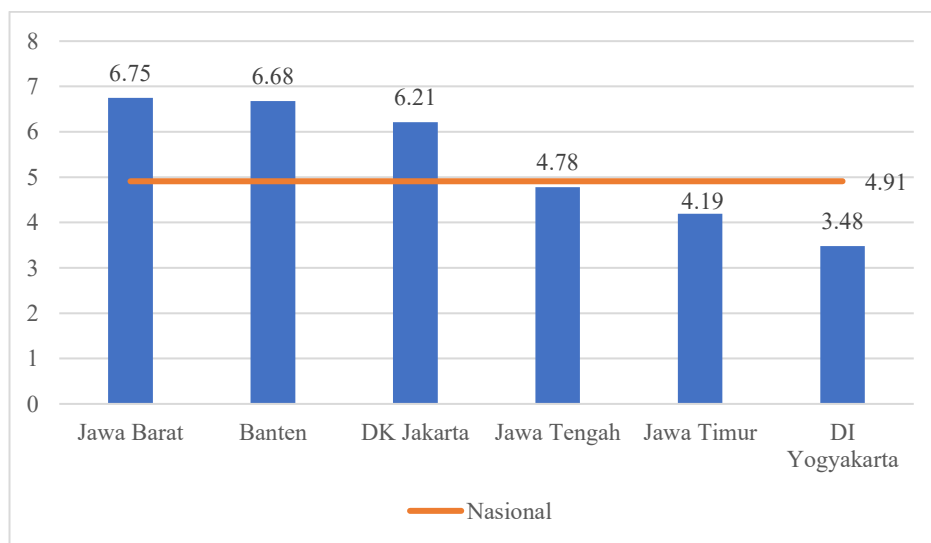
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pulau di Indonesia Tahun 2019-2024 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 rata-rata tingkat pengangguran terbuka (TPT) Pulau Jawa secara konsisten berada pada tingkat tertinggi dibandingkan pulau-pulau lain di Indonesia. Pada tahun 2020, TPT Pulau Jawa mencapai 8,16%, kemudian menurun secara bertahap hingga menjadi 5,35% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan pasca pandemi COVID-19, tingkat pengangguran di Pulau Jawa tetap lebih tinggi dibandingkan wilayah lain seperti Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, serta Maluku dan Papua. Pulau Jawa merupakan wilayah yang memiliki peran sentral dalam struktur perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sebesar 57,02% terhadap PDB nasional pada tahun 2024 (BPS, 2025). Dominasi kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas produksi, industri, perdagangan, dan jasa terkonsentrasi di Pulau Jawa. Secara teoritis, besarnya kontribusi PDB mencerminkan tingginya aktivitas

ekonomi yang seharusnya diikuti oleh kemampuan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Namun, Pulau Jawa justru mencatat tingkat pengangguran terbuka yang relatif lebih tinggi dibandingkan pulau-pulau lain di Indonesia.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat wilayah ini merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional. Tingginya konsentrasi penduduk ini membuat jumlah angkatan kerja terus meningkat setiap tahunnya. Akibatnya, terjadi tekanan besar di pasar tenaga kerja, terutama di provinsi-provinsi seperti Jawa Barat, DK Jakarta, dan Banten yang merupakan pusat migrasi dan urbanisasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2024 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.2 pada tahun 2024 beberapa provinsi di Pulau Jawa mencatat TPT yang berada di atas rata-rata nasional yaitu Jawa Barat sebesar 6,75%, Banten sebesar 6,68%, dan DK Jakarta sebesar 6,21%. Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Pulau Jawa pada

tahun 2024. Tingginya TPT di Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta mencerminkan adanya tekanan yang besar di pasar tenaga kerja wilayah tersebut. Provinsi-provinsi ini merupakan daerah dengan jumlah penduduk usia kerja yang besar serta menjadi tujuan utama arus migrasi dan urbanisasi dari wilayah lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Pulau Jawa secara keseluruhan merupakan pusat ekonomi dan industri, tidak semua provinsi di Pulau Jawa berhasil menyerap tenaga kerja secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu mengidentifikasi determinan utama tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa agar pembangunan ekonomi yang berlangsung dapat lebih efektif dalam menciptakan kesempatan kerja.

Penelitian ini berlandaskan pada Hukum Okun (*Okun's Law*) yang dikemukakan oleh Arthur Okun. Menurut Arthur Okun dalam Sutopo Putri (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output riil dan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut terjadi karena pertumbuhan output mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi yang mendorong penyerapan tenaga kerja. Dalam kerangka ini, tingkat pengangguran dipengaruhi oleh dinamika output agregat. Oleh karena itu, variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing, dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dapat dijelaskan melalui mekanisme yang sama, yakni sejauh mana variabel-variabel tersebut mendorong peningkatan output. PMA meningkatkan kapasitas produksi dan ekspansi usaha, sedangkan IP-TIK meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi. Peningkatan output yang

dihasilkan dari kedua faktor tersebut pada akhirnya akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun.

Selain dipengaruhi oleh dinamika output agregat, tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Berdasarkan teori dualisme ekonomi yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis dalam (Lestari & Nilasari, 2025), perekonomian negara berkembang terdiri dari dua sektor utama, yaitu sektor tradisional yang memiliki produktivitas rendah dan kelebihan tenaga kerja serta sektor modern yang lebih produktif dan mampu menyerap tenaga kerja secara lebih efisien. Dalam kerangka ini, peningkatan TPAK mencerminkan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang masuk ke pasar kerja, yang pada dasarnya dapat menjadi potensi bagi pertumbuhan ekonomi apabila sektor modern mampu berkembang dan menyerap tenaga kerja secara optimal. Perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern akan mendorong peningkatan produktivitas serta memperluas kesempatan kerja, sehingga semakin tinggi partisipasi angkatan kerja yang diimbangi dengan perkembangan sektor modern akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah teknologi yang berkembang pesat. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di suatu wilayah dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK). Inovasi teknologi mendorong terbentuknya sektor ekonomi baru, jenis pekerjaan baru, serta peningkatan aktivitas produksi yang lebih luas Muslihatinningsih & Firmansyah (2025). Perkembangan tersebut pada akhirnya

dapat memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Soniansih et al., (2021) menegaskan bahwa inovasi teknologi merupakan dilema dalam pasar tenaga kerja karena di satu sisi dapat menekan kesempatan kerja melalui efisiensi produksi, namun di sisi lain juga berpotensi menciptakan peluang kerja baru sebagai bentuk kompensasi dari perkembangan teknologi tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniawan & Aruan (2021) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya mendorong pengurangan tenaga kerja, tetapi juga menciptakan jenis pekerjaan baru seperti pengembang perangkat lunak, analis data, *digital marketing*, *content creator*, pengelola *e-commerce*, serta berbagai profesi berbasis platform digital. Selain itu, meningkatnya konektivitas juga membuka peluang kerja jarak jauh (*remote working*) dan usaha berbasis daring yang memperluas akses pasar.

Indikator lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka adalah penanaman modal asing. Penanaman modal asing sendiri merupakan aliran modal yang bersumber dari luar negeri dan masuk untuk mendukung aktivitas usaha di Indonesia. Menurut Septiani & Soelistyo (2025) tingkat investasi terutama penanaman modal asing dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Zeb et al., dalam Muzakki & Sukim (2022) mengemukakan bahwa masuknya penanaman modal asing akan menimbulkan *multiplier effect* ke negara penerima melalui transfer teknologi, pengurangan pengangguran, pemerolehan keterampilan, dan persaingan pasar. Kehadiran perusahaan asing juga mendorong terciptanya persaingan pasar yang lebih sehat, sehingga memacu perusahaan domestik untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksinya. Kondisi ini berkontribusi

terhadap peningkatan permintaan tenaga kerja dan penurunan tingkat pengangguran terbuka. Adanya investasi akan meningkatkan produksi sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan yang dibutuhkan dan mengurangi pengangguran (Ulfa et al., 2025). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat investasi di suatu wilayah, tingkat pengangguran cenderung menurun. Hal ini terjadi karena masuknya investasi mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, yang kemudian memacu perusahaan untuk memperluas kapasitas produksinya. Perluasan kapasitas ini membutuhkan tambahan tenaga kerja, sehingga tercipta lapangan pekerjaan baru yang dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Selain IP-TIK dan penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. TPAK mencerminkan sejauh mana penduduk usia kerja terlibat atau bersedia terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Oleh karena itu, perubahan TPAK memiliki implikasi langsung terhadap dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pengangguran terbuka. Menurut Mulyadi dalam Abdianti & Martilova (2024), semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik, bila peningkatan tersebut seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja. Namun jika yang terjadi justru sebaliknya tentu hal ini tidak baik. Dengan kata lain akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja mencerminkan keputusan individu untuk masuk atau keluar dari pasar tenaga kerja, yang dipengaruhi oleh insentif ekonomi, tingkat upah, serta ketersediaan lapangan

pekerjaan (Borjas, 2016). Ketika TPAK meningkat, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan ke pasar kerja juga meningkat. Apabila permintaan tenaga kerja tidak mengalami peningkatan yang sebanding, maka ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja akan muncul, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan tingkat pengangguran terbuka. Dengan demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran terbuka. Peningkatan TPAK berpotensi menurunkan pengangguran apabila diiringi oleh peningkatan permintaan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Sebaliknya, apabila peningkatan TPAK tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja, maka kondisi tersebut justru dapat mendorong kenaikan tingkat pengangguran terbuka.

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan, yang biasanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Makmur et al., 2023). Menurut Arthur Okun dalam Sutopo Putri (2024) terdapat hubungan negatif antara laju pertumbuhan output riil dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena pertumbuhan output mendorong peningkatan aktivitas produksi, sehingga perusahaan membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memenuhi peningkatan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan tenaga kerja akibat ekspansi produksi menyebabkan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang terserap di berbagai sektor ekonomi. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya jumlah orang

yang menganggur, sehingga tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai salah satu faktor dalam menekan tingkat pengangguran terbuka dan mencerminkan efektivitas kinerja perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat pengangguran terbuka juga dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Nasyla & Amri (2023) menemukan bahwa penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Selanjutnya Rivaldo dan Susilowati (2025) menemukan bahwa IP-TIK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Sintha et al., (2020) yang menunjukkan bahwa IP-TIK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Amalia et al., (2024) menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian oleh Saputri dan Samsuddin (2025) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu serta uraian fenomena dan permasalahan di atas bahwa terdapat perbedaan hasil dan ketidaksesuaian antara pandangan teori pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menggambarkan bahwa IP-TIK, penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh IP-TIK, penanaman modal asing, tingkat

partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, karena Pulau Jawa saat ini merupakan pulau dengan angka pengangguran tertinggi di Indonesia. Fokus penelitian ini terletak pada penggunaan IP-TIK sebagai salah satu variabel yang belum banyak dikaji secara bersamaan dengan faktor-faktor ekonomi lain dalam konteks Pulau Jawa. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2014-2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki identifikasi masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2014-2024?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2014-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2014-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2014-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam kajian faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) yang relatif jarang digunakan dalam penelitian terkait tingkat pengangguran terbuka, serta dianalisis bersama penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun pengembangan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengurangan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan ketenagakerjaan, investasi, dan pengembangan teknologi digital.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tingkat pengangguran terbuka. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, memperluas cakupan wilayah penelitian, maupun menggunakan metode analisis yang berbeda.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Pada bagian ini, penulis menjelaskan lokasi dan waktu penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini. Penyajian informasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tempat dan periode pengumpulan data, sehingga konteks penelitian dapat dipahami dengan jelas.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, peneliti menentukan lokasi penelitian untuk mengumpulkan data pokok sebagai dasar untuk mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mendeskripsikan masalah yang diteliti, yang kemudian dirangkum menjadi kesimpulan yang relevan. Lokasi dari penelitian ini berada di Pulau Jawa yang terdiri dari 6 provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, dan Banten pada tahun 2014-2024 dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari website Badan Pusat Statistik (BPS).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai matriks acuan agar penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari pengajuan judul kepada pihak jurusan Ekonomi Pembangunan dan mulai diterbitkannya SK pembimbing. Adapun rencana jadwal dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Matriks Jadwal Penelitian

[illegible]